

MENGGALI NILAI-NILAI HAKIKI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dwi Noviani¹, Rosalina Destyaningsi², Dhea Yunika³, Meta Rosalia⁴

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah^{1,2,3,4}

e-mail: dwi.noviani@iaiqi.ac.id¹, rosalinadestyaningsi@gmail.com²,
dheayunika98@gmail.com³, metarosalia15@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pendidikan Islam memegang peranan fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral. Studi ini berangkat dari latar belakang pentingnya penggalian kembali nilai-nilai hakiki dalam sistem pendidikan Islam yang seringkali tereduksi maknanya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menginvestigasi nilai-nilai esensial seperti hakikat kehidupan sebagai ibadah, tujuan pendidikan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta penyucian diri (*tazkiyah*) dan pencapaian kesempurnaan (*ihsan*). Menggunakan metode penelitian pustaka, studi ini mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai jurnal ilmiah untuk mendalami konsep-konsep kunci tersebut. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai-nilai inti seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemanusiaan adalah fondasi yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan Islam. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an, Hadis, serta tradisi keilmuan seperti madrasah dan pesantren merupakan dasar utama yang membentuk karakter dan moral. Kesimpulannya, pengintegrasian nilai-nilai hakiki ini secara holistik merupakan kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam dan mencetak generasi berakhlik mulia yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

Kata Kunci: *Hakikat, Pendidikan, Islam*

ABSTRACT

Islamic education plays a fundamental role in shaping individuals who are not only intellectually superior but also spiritually and morally strong. This study begins with the importance of rediscovering the essential values within the Islamic education system, whose meaning is often diminished. The primary focus of this research is to investigate essential values such as the nature of life as worship, the goal of education to achieve happiness in this world and the hereafter, and self-purification (*tazkiyah*) and the attainment of perfection (*ihsan*). Using library research methods, this study collected and analyzed data from various scientific journals to explore these key concepts. Key findings indicate that core values such as faith, piety, noble character, and humanity are integral foundations of the Islamic education process. Furthermore, this study found that the Quran, Hadith, and scholarly traditions such as madrasas and Islamic boarding schools (pesantren) are the primary foundations for shaping character and morals. In conclusion, the holistic integration of these essential values is key to improving the quality of Islamic education and producing a generation of noble character capable of fulfilling their role as caliphs on earth.

Keywords: *Essence, Education, Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah elemen yang tidak terpisahkan dan secara inheren melekat dalam kehidupan manusia. Ia senantiasa menjadi topik diskusi yang hangat di tengah masyarakat, bahkan sering kali memicu perdebatan sengit di antara berbagai kalangan, yang menunjukkan betapa vitalnya peran pendidikan dalam peradaban. Bahkan di negara-negara yang paling maju sekalipun, isu pendidikan terus-menerus mendapat perhatian dan kritik, Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



menandakan bahwa dialog mengenainya akan selalu ada sepanjang eksistensi manusia. Dalam konteks pembangunan sebuah bangsa, pendidikan diposisikan sebagai sektor utama yang mendapatkan perhatian khusus, dengan penekanan utama pada upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pengembangan akhlak mulia sebagai fondasi karakter bangsa (Fitriana, 2020).

Dalam spektrum pendidikan yang luas, Pendidikan Islam memiliki makna dan tujuan yang sangat khas dan fundamental. Tujuan utamanya adalah untuk membangun dan membentuk individu sesuai dengan cita-cita luhur yang terkandung dalam ajaran agama. Visi ini melampaui pencapaian duniawi semata, karena individu yang setia dan taat kepada Allah dijanjikan akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, tidak hanya di dunia ini tetapi juga di kehidupan setelah mati (Pramita et al., 2023). Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai sebuah proses pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip universal, yang secara holistik mencakup pengembangan nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, dan pemahaman terhadap alam semesta secara menyeluruh.

Secara lebih mendalam, tujuan filosofis dari Pendidikan Islam adalah untuk "memanusiakan manusia" dan membebaskannya dari berbagai belenggu kebodohan dan hawa nafsu. Proses pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan individu sehingga mereka mampu menyadari dan menjalankan peran serta tanggung jawab mereka yang agung sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi. Peran sebagai khalifah ini pada hakikatnya merupakan sebuah wujud pengabdian yang tertinggi, tidak hanya kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta, tetapi juga kepada sesama manusia dan seluruh alam semesta (Nabila, 2020). Pendidikan Islam, dengan demikian, adalah sebuah proses untuk membentuk agen-agen perubahan yang membawa rahmat dan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.

Untuk dapat mencapai tujuan yang agung tersebut, proses Pendidikan Islam harus berlandaskan pada penggalian dan penanaman nilai-nilai hakiki yang menjadi esensinya. Nilai-nilai ini mencakup pemahaman yang mendalam mengenai hakikat kehidupan sebagai sebuah bentuk ibadah, kesadaran bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta proses penyucian diri (*tazkiyah*) dan pencapaian kesempurnaan akhlak (*ihsan*). Nilai-nilai esensial ini dibangun di atas fondasi yang kokoh, yang terdiri dari keimanan (*keimanan*), ketakwaan (*ketakwaan*), akhlak mulia (*akhlak mulia*), dan rasa kemanusiaan (*kemanusiaan*). Keseluruhan nilai inilah yang menjadi inti dari kurikulum spiritual dan moral dalam sistem Pendidikan Islam.

Kondisi idealnya adalah seluruh nilai hakiki tersebut dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri setiap peserta didik melalui proses pendidikan yang efektif. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, diharapkan mampu menjadi kawah candradimuka yang berhasil mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi pemimpin masa depan yang adil, bijaksana, dan membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Visi ini menempatkan Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga menyucikan jiwa.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya sebuah permasalahan yang cukup mendasar. Dalam praktik dan wacana pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai hakiki yang bersifat mendalam dan transformatif tersebut sering kali mengalami reduksi makna. Konsep-konsep agung seperti ibadah, *tazkiyah*, dan *ihsan* kerap kali disederhanakan menjadi sekadar serangkaian amalan ritual yang bersifat formalistik, atau menjadi doktrin teologis yang bersifat abstrak dan terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari siswa. Reduksi makna ini menyebabkan proses pendidikan kehilangan daya transformatifnya dan berisiko hanya menghasilkan individu yang patuh secara prosedural, tetapi kering secara spiritual.



Kesenjangan antara visi ideal Pendidikan Islam yang holistik dengan realitas implementasinya yang sering kali parsial dan tereduksi inilah yang menjadi masalah krusial yang perlu diatasi. Terdapat sebuah jurang yang lebar antara kekayaan makna yang terkandung dalam nilai-nilai hakiki Islam dengan pemahaman dan pengamalan yang sering kali dangkal di kalangan peserta didik. Kegagalan dalam menyampaikan esensi dari nilai-nilai ini dapat membuat Pendidikan Islam kehilangan relevansinya dan tidak mampu membekali generasi muda dengan benteng moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya sadar untuk "menggali kembali" dan merevitalisasi pemaknaan terhadap nilai-nilai fundamental tersebut.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki sebuah nilai kebaruan yang penting. Inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan investigasi yang mendalam terhadap nilai-nilai esensial dalam Pendidikan Islam yang sering kali terabaikan. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka, studi ini akan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai jurnal ilmiah untuk mendalami kembali konsep-konsep kunci seperti hakikat ibadah, *tazkiyah*, dan *ihsan*. Kontribusi utama yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah kerangka konseptual yang jelas mengenai nilai-nilai hakiki tersebut, yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk meningkatkan mutu kurikulum dan praktik Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. Tahap awal penelitian adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis. Proses ini dimulai dengan identifikasi kata kunci yang relevan seperti "hakikat pendidikan Islam", "tujuan pendidikan Islam", "tazkiyah", "ihsan", serta "dasar pendidikan Islam". Penelusuran sumber dilakukan melalui portal akademik digital bereputasi, termasuk Google Scholar, Garuda, dan Moraref. Kriteria inklusi sumber yang digunakan adalah artikel jurnal ilmiah, buku, dan prosiding konferensi yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjamin relevansi dan kemutakhiran data. Selanjutnya, sumber-sumber yang terkumpul diseleksi secara ketat berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus dan rumusan masalah penelitian, memastikan setiap referensi yang digunakan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembahasan topik secara mendalam dan komprehensif. Proses ini menghasilkan korpus literatur yang valid untuk dianalisis lebih lanjut.

Langkah selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Seluruh literatur yang telah terseleksi dibaca secara cermat dan mendalam untuk memahami argumen, konsep, dan temuan yang disajikan oleh para penulis. Selama proses pembacaan, dilakukan pencatatan dan pengkodean (coding) terhadap informasi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tematik yang telah ditentukan sebelumnya, seperti hakikat kehidupan, tujuan pendidikan dunia-akhirat, proses penyucian diri (tazkiyah), pencapaian kesempurnaan (ihsan), serta landasan utama pendidikan Islam yang mencakup Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keilmuan. Kategorisasi ini memungkinkan peneliti untuk memetakan berbagai perspektif dan mensintesis informasi secara terstruktur. Dengan demikian, kerangka kerja yang koheren dapat dibangun untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan menyeluruh, menghubungkan berbagai konsep menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah interpretasi dan penyusunan laporan. Setelah data disintesis, dilakukan proses interpretasi untuk menarik makna dan hubungan antarkonsep yang telah diidentifikasi. Peneliti merangkai temuan-temuan dari berbagai sumber menjadi sebuah



narasi argumentatif yang logis dan mengalir, yang disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan. Setiap argumen didukung oleh kutipan langsung maupun tidak langsung dari sumber-sumber primer dan sekunder untuk memperkuat validitas analisis. Struktur penulisan diorganisasikan sesuai dengan sub-topik penelitian guna memastikan paparan yang jelas dan terfokus. Proses ini tidak hanya menyajikan kembali informasi yang ada, tetapi juga membangun pemahaman baru dengan menghubungkan berbagai gagasan untuk menghasilkan kesimpulan yang solid mengenai urgensi pengintegrasian nilai-nilai hakiki dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Islam

A. Pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri (tazkiyah)

Tazkiyah al-nafs adalah proses yang bertujuan untuk membersihkan jiwa, mengembalikan jiwa kepada keadaan asalnya, serta menyembuhkan jiwa yang sedang terganggu agar dapat kembali sehat. Ini dilakukan melalui metode-metode sufistik. Tazkiyah al-nafs berarti proses pembersihan dari sifat-sifat buruk dalam jiwa seseorang, seperti nafs amarah dan nafs lawamah, menuju kebaikan dan jiwa yang lebih tinggi, yakni nafs mutmainah, dengan cara mengikuti dan menjalankan prinsip-prinsip hukum Islam atau Syariah. Tazkiyah al-nafs menurut al-Qur'an merujuk pada upaya untuk membersihkan dan mengembangkan jiwa manusia. Ini adalah langkah dalam pertumbuhan serta pembentukan dan peningkatan akhlak yang baik dalam diri serta kehidupan individu. Di dalam proses ini, terdapat salah atau kebahagiaan, yang bermakna pencapaian manusia dalam mengisi dan membentuk nilai-nilai luhur sebagai makhluk yang berakal (Mutholingah & Zain, 2021).

Tazkiyah al nafs merupakan sebuah metode yang digunakan oleh seseorang untuk membersihkan diri dari semua tindak yang mengandung kesyirikan, serta sifat-sifat buruk seperti riya, sompong, dan ujub. Proses ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid secara mendalam dalam diri, yang tercermin melalui karakteristik baik seperti sabar, zuhud, tawakal, dan lainnya. Tazkiyah al nafs juga berfungsi untuk menghapus berbagai kecenderungan negatif dan dosa, sekaligus mengembangkan potensi yang baik dalam diri agar mencapai tingkat ihsan. Pendekatan ini melibatkan memberi ruang utama bagi sifat-sifat baik dalam diri dan berupaya sekuat tenaga untuk mengendalikan sifat-sifat buruk yang ada. Selain itu, semua tindakan diarahkan demi memperoleh keridhaan Allah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tazkiyah al nafs merupakan sebuah metode untuk seorang hamba dalam membersihkan jiwa melalui ibadah yang sesuai dengan hukum agama. Dengan demikian, jiwa akan terlindungi dari sifat-sifat buruk yang ada dalam diri manusia, serta mengembangkan akhlak yang baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, demi mencapai keridhaan Allah. Pendekatan untuk melakukan tazkiyah al nafs bagi seseorang adalah suatu cara yang dilakukan oleh hamba dengan memanfaatkan ilmu, yang berfungsi untuk membedakan antara keraguan dan keyakinan. Tadzakur berperan sebagai pengingat dan gambaran bagi individu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki untuk menjaga diri dari sifat-sifat yang dapat menodai jiwa. Riyadah merupakan bentuk aplikasi yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengabdian kepada Allah, dilakukan secara konsisten dan istiqamah, yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dengan menanamkan kebenaran dalam tindakan, ucapan, serta niat dan keyakinan atas kebenaran itu sendiri (Rizki et al., 2021).

B. Pendidikan sebagai alat mencapai kesempurnaan (ihsan)

Dalam bahasa, ihsan diambil dari kata dalam Bahasa Arab yaitu ihsanan, yang terdiri dari huruf alif, ha, sin, dan nun. Istilah ini merupakan masdar yang berasal dari kata ahsana-yuhsinu- ihsanan, dengan sifat yang dapat berdiri sendiri (bi nafsih) atau melibatkan elemen lain (bi ghairih). Kata ini menggambarkan makna kebaikan, membuat hal menjadi lebih baik, memberikan manfaat lebih, tampak lebih indah, dan menghadirkan kesenangan. Ihsan juga bisa diartikan sebagai proses memperbaiki atau menjadikan sesuatu menjadi baik. Selain itu, ihsan dapat diartikan sebagai upaya untuk memperindah saat digunakan dengan huruf jar ila atau huruf jar bi. Dalam kamus Arab-Melayu, ihsan juga berarti melakukan kebaikan.

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, pengertian ihsan adalah ketika seseorang beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya. Namun, jika ia tidak dapat melihat-Nya, maka Allah tetap melihat semua tindakan yang dilakukan. Righib Al-Asfahni memiliki pandangannya sendiri mengenai ihsan yang dipahami dalam dua cara. Yang pertama adalah memberikan kebaikan kepada orang lain. Yang kedua adalah berbuat baik. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa istilah ihsan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar memberi nikmat atau nafkah.

Menurut Imam Nawawi, konsep ihsan berkaitan dengan cara seseorang beribadah. Ia menjelaskan bahwa jika seorang hamba dapat melihat Allah secara langsung saat beribadah, maka seharusnya ia akan berupaya untuk tidak mengabaikan sikap khusyu' dan khudu' dalam ibadahnya, sedetik pun (Hidayat & Najah, 2020). Secara umum, ada tiga jenis Ihsan. Pertama, Ihsan dalam beribadah, yang meliputi pelaksanaan semua ibadah seperti shalat, puasa, dan haji dengan cara yang tepat. Ini berarti memenuhi semua syarat, rukun, sunnah, dan adab yang ada. Seorang hamba tidak akan dapat melaksanakan ibadah-ibadah ini dengan baik, kecuali saat melakukannya dia merasakan semangat yang tinggi dan juga menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasinya. Dengan demikian, ia akan merasa seperti sedang diawasi oleh-Nya. Kedua. Kebaikan dalam interaksi sosial, yang berarti dalam memenuhi hak-hak orang lain (interaksi sosial) dilakukan dengan menghormati hak-hak mereka. Ketiga. Kebaikan terhadap alam, yaitu dengan cara merawat lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak membakar lahan, dan tidak menebang pohon sembarangan.

Ada beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan berbagai tindakan ihsan. Yang pertama adalah ikhlas, yang berarti melakukan sesuatu hanya untuk Allah dengan niat yang tulus, sehingga Allah memberikan ridha dan rahmat kepada orang tersebut. Yang kedua adalah sabar, yang berarti menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Yang ketiga adalah shalat, yaitu sebuah ibadah yang terdiri dari ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta mengikuti beberapa syarat yang telah ditetapkan. Yang keempat adalah membayar zakat, yang kelima adalah percaya pada Hari Akhir, dan yang keenam adalah berinfaq (Alkampari et al., 2021)

C. Pendidikan berbasis adab dan akhlaq

Adab adalah nilai-nilai yang menunjukkan ketaktaan kepada Allah, yang diperoleh melalui pendidikan moral dan segala aktivitas ibadah, serta pengetahuan untuk menghindari perilaku yang tidak benar. Selain itu, adab juga mencakup kaidah dan norma yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adab yang baik akan membawa kepada akhlak yang baik pula. Berbicara dengan sopan dan etis mencerminkan perilaku yang positif dan dapat diterima oleh orang-orang di sekitar. Ahlak sangat penting dalam interaksi sosial. Ketika seseorang berakhlak baik, semua bentuk interaksi akan berjalan harmonis dan sejahtera. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits (HR at-Tirmidzi), bahwa "Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun berada. Iringilah perbuatan buruk yang sudah dilakukan

dengan perbuatan baik yang dapat menghapusnya. Dan berakhlaklah kepada orang-orang dengan akhlak yang baik.”

Dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa setiap individu harus memiliki sikap yang baik, melakukan kebaikan, dan bertaqwah kepada Allah agar dosa-dosa dapat terhapus. Ketaqwahan seharusnya diterapkan di mana saja, tanpa memperhatikan lokasi atau posisi seseorang. Keburukan yang terus muncul sebaiknya dijauhi, karena manusia cenderung melakukan kejahatan kepada orang lain demi kepentingan diri sendiri. Setiap manusia memiliki dua tipe akhlak, yaitu mahmûdah (yang terpuji) dan madzmûmah (yang tercela). Ketika nafsu lebih berkuasa dibandingkan hati nuraninya, manusia bisa berperilaku tercela. Egoisme untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kelompok sering kali membuat kita melupakan hak-hak orang lain, merendahkan orang lain, memojokkan orang lain, bahkan menyakiti orang lain (Soedjiwo, 2020).

Akhlik merupakan sikap dan perilaku yang stabil, alami, tidak sementara, serta tidak membutuhkan pemikiran atau pengaruh dari luar. Hubungan antara akhlak dan peradaban sangat erat. Peradaban dan akhlak bagaikan tubuh dan jiwa. Jika jiwa hilang, maka tubuh yang sementara itu pun akan hilang. Oleh karena itu, kemajuan dan kemunduran sebuah peradaban sangat dipengaruhi oleh akhlaknya. Selama akhlak suatu masyarakat tetap ada, masyarakat tersebut akan terus ada. Jika akhlak masyarakat tersebut menghilang, maka peradaban masyarakat itu juga akan lenyap. Secara etimologi, akhlak merupakan bentuk plural dari khuluq yang berarti budi pekerti, karakter, atau sifat, yang berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Kata-kata seperti Khaliq (pencipta), makhluq (yang diciptakan), dan khalq (penciptaan) juga memiliki akar yang sama.

Akhlik memiliki posisi yang sangat penting dan istimewa. Dalam al-Qur'an, terdapat sekitar 1500 ayat yang membahas akhlak – jumlahnya lebih dari dua setengah kali lipat ayat yang berbicara tentang hukum, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Selain itu, terdapat banyak hadis Nabi yang mencakup kata-kata dan tindakan yang memberikan panduan akhlak yang baik dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam Islam, akhlak bukanlah moral yang tergantung pada kondisi dan situasi, melainkan akhlak yang memiliki nilai mutlak. Kebaikan dan keburukan, serta yang terpuji dan tercela, berlaku kapan saja dan di mana saja dalam seluruh aspek kehidupan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mencapai kebahagiaan sejati jika mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan dua sumber akhlak dalam Islam (Arif, 2020).

2. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Pendidikan merupakan proses menuju tujuan. Tujuan memiliki peran yang sangat krusial dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan perspektif Islam yang perlu diterapkan dengan proses yang terencana dan konsisten. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Proses ini dilakukan bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa. Selain itu, individu tersebut diharapkan memiliki akhlak yang baik juga berpengetahuan. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang taat, yang memiliki pengetahuan seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini akan membentuk manusia muslim yang sempurna, sepenuhnya berserah diri kepada Allah swt (Nabila, 2021).

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup umat Islam, yaitu untuk membentuk individu yang baik dan benar, yang beribadah kepada Allah Swt., menjalani hidup sesuai dengan iman. Pendidikan Islam harus merujuk pada prinsip dasar dan tujuan hidup umat Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis (Nurrohmah & Syahid, 2020). Berdasarkan hal

tersebut tujuan pendidikan yang ditetapkan yaitu *Pertama*, membentuk Insan Kamil (Manusia Sempurna). *Kedua*, menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, kedudukan manusia juga sebagai khalifah di muka bumi ini. *Ketiga*, mengembangkan antara Spiritual dan Intelektual.

A. Membentuk Insan Kamil (Manusia Sempurna)

Al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah untuk mengembangkan akhlak yang baik, mempersiapkan kehidupan di dunia dan di akhirat, meningkatkan semangat ilmiah, serta menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Sasaran utama dari pendidikan Islam adalah terwujudnya insan kamil atau manusia yang sempurna (Falasifatuha et al., 2024). Manusia yang sempurna dan memiliki pemikiran rasional serta filosofi, atau pribadi yang utuh, merupakan tujuan dari pendidikan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW mencerminkan manusia Insan Kamil. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21: "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT*".

Rasulullah adalah sama sebagai manusia tanpa cela, dan ia menjadi panutan yang sangat baik bagi orang lain. Kehidupan Nabi dapat menjadi panutan bagi umat manusia di alam semesta ini. (Khoirunnisa & Syamsudin, 2024) Al-Jilli menulis "*fi al-Insan al-Kamil wa Annahu Muhammadun SAW wa Annahu Muqabilun lil Haqqi wal Khalqi*". Artinya, apabila ingin melihat seperti apa Insan Kamil, maka lihatlah nabi Muhammad SAW (Ihsan et al., 2022). Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam mengarahkan individu untuk mencapai tingkat kesempurnaan, yang dalam hal ini dikenal dengan istilah "Insan Kamil". Ide tentang Insan Kamil menggambarkan seseorang yang berhasil mencapai kesempurnaan di berbagai bidang kehidupan, seperti aspek spiritual, moral, intelektual, dan emosional.

Dalam perspektif filsafat ilmu, evaluasi pendidikan merupakan komponen krusial dalam upaya mencapai status Insan Kamil. Dari sudut pandang filsafat ilmu, evaluasi pendidikan dianggap sebagai gambaran dari cara ilmiah dalam memahami dan mengembangkan potensi manusia menuju kesempurnaan. Cara ini mencakup unsur – unsur kritis, sistematis, logis, meditatif, radikal, dan spekulatif selama proses evaluasi. Dengan pemahaman ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai proses refleksif yang lebih dalam, membantu individu dalam memahami diri mereka, tujuan hidup, serta cara untuk mencapai tingkat kesempurnaan tersebut.

Dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam, ada aspek lain dalam evaluasi pendidikan, yaitu yang berdasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam. Misi pendidikan Islam adalah untuk menciptakan orang-orang yang patuh pada Tuhan, memiliki budi pekerti yang baik, dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan dalam sudut pandang ini juga meliputi penilaian mengenai perkembangan individu dalam hal keimanan, ketaatan beragama, dan moralitas. Filsafat pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan al-Insan al-Kamil atau individu yang ideal. Individu ideal ini berfungsi sebagai contoh bagi orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, filsafat juga mendorong individu untuk terus memperluas pemikiran mereka agar mampu mengikuti kemajuan zaman. Dengan demikian, evaluasi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi ini juga mempengaruhi perkembangan akhlak dan moral individu, sehingga memiliki dampak yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan Islam (Natadireja & Nurachadijat, 2023).

B. Menyiapkan Manusia sebagai Khalifah di Bumi dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, khalifah diartikan dalam tiga pengertian: 1) Wakil Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat yang melaksanakan hukum Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

Islam dalam negara Islam. 2) Kepala agama dan raja di negara Islam. 3) penguasa atau pengelola. Khalifah di sini bisa diartikan sebagai seorang pemimpin, penguasa, raja, sultan, atau nama-nama lain, baik dari kalangan muslim atau non-muslim, di negara yang beragama Islam maupun di negara yang tidak. Tugas mereka adalah untuk membuat bumi lebih baik dan melaksanakan amanat rakyat dengan sebaik mungkin. Bila mengacu kepada al-Qur'an, maka dapat ditelusuri bahwa kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 30, dan dalam surat Shad ayat 26. Sementara dalam bentuk plural juga digunakan sebanyak dua kali, yaitu:

- a) Khalifah yang terulang sebanyak empat kali, yakni dalam surat al-An'am ayat 165, yang diartikan sebagai "penguasa-penguasa", lalu dalam surat Yunus ayat 43, diartikan dengan "pengganti-pengganti", selanjutnya masih dalam surat yunus, yaitu ayat 73, diartikan sebagai "pemegang kekuasaan", dan terakhir pada surat Fathir ayat 39, diartikan sebagai khalifah-khalifah.
- b) Khulafa', kata ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak tiga kali, yaitu pada surat al-'Araf ayat 69 dan 74 yang dua-duanya diartikan dengan "pengganti-pengganti (yang berkuasa)", selanjutnya terdapat dalam surat al-Naml ayat 62, yang diartikan dengan "khalifah di bumi (menjadikan berkuasa di bumi)".(Rasyad, 2022)

Tujuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Qu'an Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَلَذِكَلَمَلَكَةِ أَنِي جَاعِلُ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُؤْسِدُ فِيهَا وَيَسْفُكُ الدَّمَاءَ وَلَنْ يُنْسِيَ
بِحَمْدِكَ وَنُؤْدِسُ لَكَ قَالَ أَنِي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".)

Ayat ini diawali dengan pengumuman dari Allah kepada para malaikat mengenai niat-Nya untuk menciptakan manusia di bumi. Pemberitahuan ini penting karena malaikat akan mempunyai beberapa tugas yang berkaitan dengan manusia, ada yang akan mencatat amal dan ada yang akan menjaga serta membimbing manusia, dan sebagainya. Pemberitahuan ini juga, ketika diketahui oleh manusia, akan membawa mereka untuk bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya yang terkandung dalam percakapan antara Allah dan malaikat, yaitu "Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di dunia," demikian firman Allah swt.

Keberhasilan tugas khalifah tidak akan diukur jika materi yang diberikan tidak dilaksanakan dengan baik atau jika hubungan antara yang menerima tugas dan lingkungannya diabaikan. Agar manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah, mereka memerlukan pembinaan serta pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan harus mendukung manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Pendidikan itu harus mampu mengembangkan eksistensi manusia dalam masyarakat dan budaya, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global. Oleh karena manusia menjadi pusat perhatian dalam pendidikan, maka tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran harus dirancang untuk mendukung peran manusia sebagai khalifah. Bahkan, manusia berperan sebagai agen perubahan di dunia dengan mengubah keadaan sesuai kebutuhan, dan hal itu dapat dicapai melalui proses pendidikan. Maka, rumusan pendidikan diatur agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai (Simanjuntak, 2022).

Dalam penjelasan Ibnu Katsir, istilah khalifah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30 mengacu pada kelompok yang secara bergantian menduduki serta mengelola kekuasaan

dan pembangunan. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah pada surah al-An'am ayat 165. Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan keputusan-Nya kepada para malaikat mengenai rencana untuk menciptakan manusia di bumi. Penyampaian ini dianggap penting karena para malaikat akan diberikan berbagai tugas yang berhubungan dengan manusia. Ini termasuk tugas mencatat perbuatan manusia, menjaga mereka, serta memberikan bimbingan, dan lain-lain. Kemungkinan penyampaian tersebut terjadi setelah penciptaan alam semesta dan persiapannya agar manusia pertama, yaitu Adam, bisa tinggal dengan nyaman (Sundari et al., 2023).

C. Mengembangkan antara Spiritual dan Intelektual

Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman dalam spiritualitas. Kedua elemen ini saling berhubungan dalam menciptakan seorang individu dengan karakter Islami yang dapat memberikan kontribusi yang baik baik di dunia maupun di akhirat. Spiritual berasal dari istilah "*spirit*," yang berarti semangat, jiwa, sukma, dan ruh. Istilah ini berhubungan dengan aspek kejiwaan atau yang bersifat batin. Dalam konteks spiritualitas Islam, kita bisa menghubungkan kecerdasan yang bersifat intelektual dengan kecerdasan pikiran atau 'aql. Kecerdasan yang berhubungan dengan emosi bisa dikaitkan dengan emosi diri atau nafs, sementara kecerdasan yang bersifat spiritual berfungsi merujuk pada kecerdasan hati dan jiwa. Di dalam al-Qur'an, ini dikenal sebagai ruhiyah atau qalb (Safitri et al., 2023).

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun individu yang memiliki karakter dan integritas, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Selain itu, pendidikan Islam juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis melalui penanaman nilai-nilai spiritual. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam seharusnya mencakup pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, termasuk spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan spiritual dapat menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang baik dan kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis spiritualitas akan menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat (Pasaribu & Amalya, 2025).

Dalam pengembangan pendidikan spiritual yang cerdas menurut al-Ghazali, terdapat tiga aspek penting yaitu ibadat yang mengarah ke atas, al-'adat yang mengarah ke samping, dan akhlak yang bersifat pribadi. Ketiga aspek ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah (Hablun Min Allah), dengan sesama manusia (Hablun min an-Nas), dan dengan diri sendiri. Setiap individu yang diciptakan oleh Allah memiliki akal dan emosi untuk dapat menjalani hidupnya sebaik mungkin. Kecerdasan spiritual mengarahkan seseorang untuk mendidik hatinya dengan dasar ibadat yang bertujuan vertikal. Spiritualitas cerdas ini membantu individu membangun relasi dengan Tuhan. Islam mendorong umatnya dalam al-Qur'an untuk selalu berdzikir, karena dzikir memiliki dampak positif terhadap ketenangan jiwa dan membawa kedamaian serta kesempurnaan spiritual dalam hati seseorang. Secara horizontal, SQ membimbing individu untuk mengembangkan perilaku yang baik dan moral yang terpuji (Safitri et al., 2023).

Kebutuhan spiritual dalam pendidikan Islam berkaitan dengan pentingnya menciptakan hubungan yang erat antara siswa dan Allah. Tujuan pendidikan spiritual adalah untuk menanamkan nilai-nilai iman, ketakwaan, dan pemahaman tentang kehadiran Allah sebagai inti kehidupan. Ini dilakukan melalui pengajaran yang menyoroti aspek ibadah, akhlak, dan kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di dunia. Pendidikan spiritual juga melibatkan pengembangan akhlak yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan membangun dasar spiritual yang kokoh, siswa akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan kesabaran.



Kebutuhan akan intelektual dalam pendidikan Islam mencakup pengembangan kemampuan berpikir kreatif, analitis, dan kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam mendorong penguasaan pengetahuan, baik yang muncul dari wahyu (naqliyah) maupun yang berasal dari pemikiran manusia (aqliyah). Untuk memenuhi kebutuhan intelektual ini, kurikulum Islam perlu meliputi studi agama dan ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang dapat menghadapi tantangan zaman, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip syariat.

Kebutuhan untuk aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan Islam tidak terpisah, tetapi saling mendukung. Pendidikan yang bersifat spiritual menyuplai dasar moral untuk belajar ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan yang bersifat intelektual menyediakan cara berpikir yang diperlukan untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggabungan ini, pendidikan Islam menghasilkan orang-orang yang memiliki akhlak yang baik, cerdas, dan berkepribadian Islam (Ilham, 2024). Dalam konteks pembelajaran masa kini, tantangan yang muncul sering kali berhubungan dengan pemisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan yang tidak didasarkan pada etika dan moral akan berbahaya bagi masyarakat. Di tengah dunia yang semakin rumit dan menantang, sangat penting bagi para pendidik untuk menggabungkan kedua aspek ini dalam proses pengajaran. Cara ini tidak hanya akan menciptakan individu yang pintar secara akademis tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan moral (Zamhariroh et al., 2024).

Tujuan ideal dalam pendidikan Islam memiliki nilai-nilai Islam yang ingin dicapai secara bertahap melalui proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam (Nabila, 2021). Pendidikan memiliki tujuan untuk mencapai perkembangan yang harmonis dalam keseluruhan kepribadian manusia dengan cara melatih aspek spiritual, kecerdasan, logika, emosi, dan indra. Dengan demikian, pendidikan harus menyediakan layanan yang mendukung pertumbuhan individu dalam semua bidang, termasuk spiritual, intelektual, kreatif, fisik, ilmiah, dan bahasa. Selain itu, pendidikan juga harus memotivasi semua aspek tersebut agar berkembang menuju kebaikan (Sundari et al., 2023).

KESIMPULAN

Hakikat pendidikan Islam berpusat pada proses penyempurnaan diri yang disebut tazkiyah al-nafs, yaitu upaya membersihkan jiwa dari sifat tercela seperti riya dan sombong, serta menanamkan sifat terpuji seperti sabar dan tawakal. Proses ini bertujuan mengembalikan jiwa pada fitrahnya yang suci untuk mencapai keridhaan Allah. Konsep ini sejalan dengan pencapaian ihsan, yaitu tingkat kesempurnaan dalam beribadah seolah-olah melihat Allah, yang diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan, baik ibadah, interaksi sosial, maupun terhadap alam. Fondasi dari proses ini adalah adab dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adab yang baik akan membentuk akhlak mulia yang bersifat tetap dan absolut, menjadi pilar bagi keberlangsungan peradaban. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses internalisasi nilai untuk membentuk karakter yang luhur secara holistik.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk Insan Kamil atau manusia sempurna, yang mencerminkan pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan terbaik. Manusia ideal ini memiliki keseimbangan utuh antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan emosional. Pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Sebagai khalifah, manusia bertugas untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan penuh tanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam menekankan pengembangan yang seimbang antara kecerdasan spiritual dan intelektual. Keduanya tidak dapat dipisahkan;

spiritualitas memberikan landasan moral bagi ilmu pengetahuan, sementara intelektualitas menyediakan cara berpikir untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkampari, H. H., et al. (2021). Pendapat Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah tentang berbuat ihsan dalam dimensi sosial. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2), 137.
- Arif, D. B. (2020). Reorientasi pendidikan kebangsaan berbasis adab: Konsep dan problematika. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44898>
- Falasifatuha, et al. (2024). Pendidikan Islam perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi dalam kitab. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 86–99.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat dasar pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Hidayat, M. U., & Najah, I. N. (2020). Konsep ihsan perspektif Al-Qur'an sebagai revolusi etos kerja. *Jawi*, 3(1), 22–40. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>
- Ihsan, N. H., et al. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli dan tiga elemen sekularisme. *Al-Afskar: Journal For Islamic Studies*, 5(4), 48–65. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Ilham, M. (2024). Merancang kurikulum pendidikan Islam yang mengakomodasi kebutuhan spiritual dan intelektual. *Jurnal Arriyadhadhah*, XXI(2), 20–28.
- Khoirunnisa, A., & Syamsudin. (2024). Evaluasi pendidikan menurut perspektif filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 105–115. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.98>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam. *Journal Ta'limuna*, 10(1). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Nabila. (2021). Tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nabila, N. (2020). Tujuan pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 867–875.
- Natadireja, U., & Nurachadijat, K. (2023). Evaluasi pendidikan menuju Insan Kamil dalam perspektif filsafat ilmu. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 253–267. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.929>
- Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. (2020). Tujuan pendidikan perspektif Al-Quran dan pendidikan barat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 34. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.48>
- Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256–268.
- Pramita, A. W., et al. (2023). Hakikat pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>
- Rasyad, R. (2022). Konsep khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian ayat 30 surat al-Baqarah dan ayat 26 surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(1), 20. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>
- Ridwan, M., et al. (2021). Sumber-sumber hukum Islam dan implementasinya (Kajian deskriptif kualitatif tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 28–41.

- Rizki, A., et al. (2021). Model pendidikan kepemimpinan berbasis tazkiyah al nafs. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01). <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.899>
- Safitri, D., et al. (2023). Pendidikan kecerdasan spiritual perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78–98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>
- Simanjuntak, D. S. (2022). Konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. Hud ayat 61, QS. Adz-Dzariyat ayat 56. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(3), 326–337. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.296>
- Soedjiwo, N. A. F. (2020). Penerapan adab melalui pendidikan non akademik keislaman. *Widya Balina*, 5(1). <https://doi.org/10.53958/wb.v5i1.56>
- Sundari, N., et al. (2023). Tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1426–1434. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.302>
- Wibowo, Y. R., & Hidayat, N. (2022). Al-qur'an & hadits sebagai pedoman pendidikan karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(8), 113–131.
- Zamhariroh, N. M., et al. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan Islam kontemporer tentang keseimbangan intelektual dan spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181.